

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses globalisasi menjadi permulaan bagi kemajuan serta memiliki dampak mendasar terhadap strategi diversifikasi industri. Perkembangan industri saat ini tidak jarang menjadi sebab munculnya berbagai masalah lingkungan dan sosial seperti kerusakan lingkungan, degradasi sosial dan kejahatan korporasi. Hal ini tentunya didorong dengan maraknya tren ekspansi serta eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya. Broswimmer (2002) mengemukakan bahwa adanya keterkaitan antara aktivitas ekonomi global dengan rusaknya lingkungan. Berbagai bencana yang berkaitan dengan lingkungan hidup dianggap merupakan dampak akibat maraknya paradigma pasar bebas. Pesatnya pertumbuhan sektor ekonomi dengan industri sebagai tulang punggungnya selalu diimbangi dengan pesatnya degradasi mutu lingkungan. Makin pesat pertumbuhan sektor industri hampir selalu mengakibatkan anjloknya mutu lingkungan (Hidayat, 2018). Kasus yang sering terjadi bahkan dapat dikatakan sebagai kasus yang selalu terjadi setiap tahunnya adalah kasus kebakaran hutan. Hal ini juga bisa menjadi akibat dari adanya cuaca panas yang ekstrim. Namun, pada faktanya ditemukan juga pelaku pembakaran hutan yang bertujuan untuk membuka lahan baru secara ilegal. Tujuan oknum perusahaan melakukan pembakaran hutan untuk keperluan perkebunan dengan membakar lahan dimaksudkan agar lebih menghemat dan menekan biaya guna membuka lahan perkebunan yang baru.

Keuntungannya yaitu perusahaan tidak perlu mengeluarkan dana tambahan yang lebih besar dalam menggunakan alat-alat berat guna membuka lahan (Gintoe, 2019). Isu selanjutnya yang menjadi perhatian dunia saat ini yaitu pemanasan global (*global warming*). Pemanasan global merupakan fenomena naiknya temperatur atmosfer, laut, dan daratan. Penyebab terjadinya pemanasan global diantaranya yaitu efek rumah kaca (*green house effect*). Efek rumah kaca yaitu kondisi dimana panas matahari terjebak di atmosfer sehingga membuat suhu bumi menjadi hangat.

Pada salah satu sektor perekonomian yang bergerak di Indonesia seperti sektor industri, menjadi penyumbang emisi gas rumah kaca yang besar setiap tahunnya. Melalui Databoks (2023), hal ini diungkapkan oleh Kementerian Perindustrian RI bahwa total emisi gas rumah kaca (GRK) dari sektor industri Indonesia mencapai 238,1 juta ton CO₂e pada 2022. Angka ini meningkat dari 2021 yang sebesar 222,9 juta ton CO₂e. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan industri menghasilkan kerugian bagi lingkungan dalam beberapa kegiatan perusahaan. Fenomena yang terjadi akibat adanya aktivitas bisnis ini jika dibiarkan begitu saja, tidak sejalan dengan konsep keberlanjutan yang saat ini sedang direncanakan oleh organisasi dunia. Semakin banyak isu terkait keberlanjutan, tentunya akan meningkatkan konsentrasi investor dan masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan operasi bisnisnya.

Adanya peningkatan terkait dampak yang dihasilkan dalam usaha pembangunan di Indonesia, telah membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan memikul tanggung jawab sosial.

Kesadaran masyarakat dibuktikan dengan munculnya berbagai gerakan sosial diantaranya *Zero Waste*, Diet Kantong Plastik, *Bike to Work*, *Coin a Chance*, dan masih banyak lainnya. Kesadaran ini juga berpengaruh terhadap cara berinvestasi masyarakat, dimana biasanya investor lebih memperhatikan aspek ekonomi sebuah perusahaan, namun kini juga mempertimbangkan isu lingkungan, sosial, dan tata kelola yang ada pada perusahaan saat pengambilan keputusan investasi. Investor akan merespon setiap isu perusahaan yang terdapat di pasar sebagai dasar pengambilan keputusan sebab hal tersebut penting bagi investor untuk mencapai tujuannya dalam mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Tidak hanya membangkitkan kesadaran masyarakat, isu terkait keberlanjutan ini menjadi salah satu topik utama yang sedang hangat di dunia. Konsep keberlanjutan atau ESG didasarkan pada konsep yang biasa dikenal dengan *triple bottom line*. John Elkington (1988) merumuskan lingkup tanggung jawab perusahaan dalam model *triple bottom line* yaitu *people, planet, and profit*. *People* menandakan bahwa perusahaan harus memperhatikan hak tenaga kerja dengan menentang adanya eksploitasi pekerja dibawah umur, membayar upah sesuai regulasi, serta peduli pada kesehatan dan pendidikan tenaga kerja. *Planet* menandakan bahwa perusahaan harus mengelola natural resources perusahaan dengan baik serta peduli pada dampak lingkungan akibat aktivitas perusahaan. *Profit* menandakan bahwa perusahaan harus melakukan aktivitas bisnis yang adil dan beretika. Konsep *triple bottom line* ini diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengembangkan bisnisnya yang tidak hanya berfokus untuk

mencapai keuntungan dalam hal *profit*, namun juga peduli terhadap sosial dan lingkungan. Konsep *Triple Bottom Line* tersebut merupakan kelanjutan dari konsep *sustainable development* yang secara eksplisit telah mengaitkan dimensi tujuan dan tanggung jawab, baik kepada *shareholder* maupun *stakeholder* (Hadi, 2011). Secara teori, hal ini berkaitan dengan salah satu teori yang digunakan yaitu teori legitimasi. Teori legitimasi membahas tentang tanggung jawab yang lebih luas bagi manajer yang tidak hanya memberikan pengembalian maksimum kepada pemegang saham, namun juga harus mempertimbangkan hak publik secara luas. Harnesk & Myhrberg (2019) mengemukakan bahwa teori legitimasi menyatakan suatu tindakan perusahaan yang dapat diterima dan pantas sesuai dengan beberapa sistem norma, nilai, keyakinan dan definisi yang dibangun secara sosial. Perusahaan yang dapat mempertahankan legitimasinya di publik tentu akan dapat membangun hubungan yang kuat dalam lingkungan politik dan sosial yang dapat membantu perusahaan untuk tetap dapat beroperasi dalam jangka panjang terlepas dari kinerja keuangannya. Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan menyongsong pembangunan berkelanjutan yang dikonseptkan dalam kegiatan yang berbasis *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG). Dengan adanya legitimasi baik dari segi lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dibentuk oleh perusahaan juga nantinya akan meningkatkan kinerja saham.

Konsep ESG juga mencakup aspek sosial yang sejalan dengan tujuan keberlanjutan. Dengan menerapkan nilai-nilai sosial, perusahaan

sebenarnya sedang membangun citra dan relasi dengan masyarakat. Citra dan relasi yang kuat akan membuat produk perusahaan lebih diterima masyarakat sebagai konsumen. Selain itu, kinerja sosial juga mencerminkan bagaimana perusahaan menghormati hak asasi manusia dan kualitas pekerjaan. Bouslah, dkk. (2018) menyatakan bahwa kinerja sosial memiliki kaitan dengan risiko perusahaan karena menyangkut tingkat *cost of capital* yang menjadi indikator risiko. Sehingga dengan adanya penilaian dari segi aspek keberlanjutan bagi suatu perusahaan menggunakan indikator ESG *score* juga melibatkan transaksi yang dijalankan dalam pasar modal di Indonesia dimana besaran risiko perusahaan akan terkait dengan besarnya *return* dari saham perusahaan yang memiliki ESG *score* tersebut.

Salah satu perusahaan yang diapresiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2020 berkat kepeduliannya terhadap pelestarian lingkungan dan sosial adalah PT Royal Lestari Utama (RLU), perusahaan karet alam berkelanjutan yang memiliki area operasi di Jambi dan Kalimantan Timur. Perusahaan hasil *joint venture* antara Barito Pacific Group dan Michelin Group itu mengelola kawasan hutan tanaman industri seluas 88.000 hektar, melalui tiga anak usahanya yaitu PT Lestari Asri Jaya, PT Wanamukti Wisesa dan PT Multi Kusuma Cemerlang. Salah satu wujud komitmen pengelolaan usaha lestari, RLU menyisihkan sekitar 30 persen dari area kerja sebagai kawasan konservasi. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, RLU melibatkan masyarakat lokal dan mengembangkan kemitraan dengan para petani hutan di sekitar perusahaan. Saat ini terdapat lebih dari 20 desa di sekitar area kerja yang telah dilibatkan dalam berbagai

program kerjasama dan pemberdayaan masyarakat. Hingga saat ini, ada sekitar 500 orang petani karet yang telah mendapatkan pelatihan dan bekerjasama dengan perusahaan. Perusahaan menyadari perlunya *transfer of knowledge* agar petani memiliki teknik budidaya karet yang lebih produktif mulai dari proses pembibitan hingga pengelolaan pasca panen.

Keberhasilan investasi keberlanjutan tidak lepas dari tata kelola perusahaan yang efektif, perusahaan yang memberlakukan sistem tata kelola yang baik maka akan mampu melakukan pendekatan terhadap lingkungan dan sosial yang berorientasi pada kepentingan umum. Tata kelola (*governance*) tidak hanya menyangkut sistem, kontrol, dan prosedur operasional, tapi juga mencakup keputusan yang efektif dan kredibel, kepatuhan menjalankan ketentuan, serta kemampuan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan eksternal, terutama pemerintah selaku regulator.

Pengungkapan kinerja *environmental, social, dan governance* (ESG) dinilai penting sebagai informasi non keuangan perusahaan. Pengungkapan ini menjadi pendukung atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode yang menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap pihak eksternal. Pada tahun 2019, CRMS Indonesia melakukan survey terhadap ESG di Indonesia dengan tujuan utama dari Survei Nasional ESG 2019 adalah memberikan gambaran secara umum mengenai tingkat kesadaran dan persepsi pelaku bisnis dan organisasi di Indonesia terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Survei ini merepresentasikan pelaku bisnis dan organisasi di Indonesia dengan

beragam industri, jenis dan ukuran organisasi di Indonesia. Hasilnya adalah Mayoritas responden (66.1%) berpendapat bahwa ESG penting karena aspek tersebut secara langsung mendukung keberlangsungan (*sustainability*) organisasi, sebesar 20.5% menjawab bahwa ESG penting karena adanya regulasi yang berlaku. Sebagian kecil responden (9,9%) merasa bahwa ESG tidak terlalu penting, karena aspek tersebut tidak terkait secara langsung terhadap keberlangsungan organisasi. Perkembangan ESG pada dasarnya muncul sesuai dengan konsep CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang selama ini dikenal. ESG tidak akan terlahir tanpa adanya CSR, hanya saja ESG menghadirkan konsep yang sama namun dengan sifat yang lebih dapat dipertanggung jawabkan dibuktikan dengan adanya *score* atas perhitungan aspek yang akan menjadi konsumsi masyarakat. Dalam praktiknya, para pemangku kepentingan seperti perusahaan konsultan manajemen dan investor mengadopsi skor ESG sebagai indeks utama untuk memahami kinerja CSR perusahaan secara keseluruhan (Yoon et al., 2021). Menurut Noviaranti (2020), *environmental, social, governance* (ESG) merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah dengan konsep *environmental, social, dan governance*. Hal ini didukung pula oleh Datar (2018) yang menyatakan bahwa kegagalan suatu perusahaan untuk secara memadai menghasilkan kinerja yang baik dalam menjaga lingkungan dan bidang sosial dapat menyebabkan perusahaan berisiko tinggi dalam memberikan nilai masa depan kepada para pemegang sahamnya. Maka,

dapat dikatakan saat ini investor menganggap bahwa pengungkapan yang baik dalam hal kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan ini menjadi penting untuk diperhatikan sebelum berinvestasi. Beberapa tahun terakhir ini, tren investasi nilai sosial dan lingkungan semakin meningkat. Banyak dari kalangan investor yang mencari cara untuk menghasilkan keuntungan finansial sembari memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan adanya konsep ESG ini, perusahaan lebih memperhatikan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam menjalankan usaha dan membangun perekonomian, tidak hanya tentang pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, namun juga tentang bagaimana perusahaan bertanggung jawab atas keberlanjutan pertumbuhan kegiatan tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2020, sudah terdapat 14 produk reksa dana berbasis ESG dengan dana yang dikelola sebanyak Rp 3 triliun. Hal ini pula membuktikan bahwa investasi berbasis ESG sudah mulai dikenal di Indonesia dengan baik sejak tahun 2020. BEI telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung implementasi ESG, seperti meningkatkan kesadaran ESG para pemangku kepentingan di pasar modal, pelaporan elektronik dan meluncurkan program ramah lingkungan di pasar modal, serta pada meluncurkan IDX ESG Leaders Index. Indeks tersebut mencakup saham dengan peringkat ESG yang baik, tidak terlibat pada kontroversi yg signifikan, mempunyai likuiditas dan kinerja keuangan yang baik (Rossiana, 2021). Dengan adanya indeks saham baru ini, diharapkan dapat memperbanyak bahan pertimbangan investor

dalam berinvestasi. Dalam survey yang dilakukan oleh RBC (2018) menemukan 72% responden (berasal dari Amerika, Kanada, Eropa, dan Asia) memasukkan penerapan aspek ESG ke dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar investor telah menjadikan ESG sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan aktivitas investasi.

Berdasarkan pendekatan teori sinyal, pengungkapan informasi ESG dan kinerja ESG yang baik dapat menjadi salah satu sinyal baik yang diberikan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan terutama investor dan kreditur (Sumunar & Djakman, 2020). Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor, tentunya sinyal ini tidak lepas dari informasi keuangan maupun non keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Isyarat atau sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Dari segi keuangan, investor meyakini bahwa kinerja perusahaan yang baik biasanya akan tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan. Maka dari itu, dengan harga saham yang tinggi, maka diharapkan investor akan mendapatkan *return* saham yang besar atas investasinya berupa penanaman modal di suatu perusahaan (Andes & Prakoso, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan bukti empiris terkait adanya pengaruh kinerja ESG terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022. Pengukuran yang

digunakan untuk mengukur ESG adalah indeks yang dikeluarkan oleh Refinitiv Eikon. Terdapat 3 pilar pada ESG yaitu *environmental score*, *social score*, dan *governance score*. Indeks ESG yang digunakan, mengacu pada standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Namun, Indeks ESG tidak sama dengan GRI. Hal ini dikarenakan Indeks ESG dibuat berdasarkan sudut pandang investor, sedangkan GRI menetapkan standar pelaporan menggunakan sudut pandang perusahaan dalam penyusunan CSR (Melinda & Wardhani, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Qodary (2021) menyatakan bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa *environmental, social & governance* (ESG) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2022), peneliti mendapatkan hasil bahwa *rating* ESG tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Gunawan (2018) melakukan penelitian yang serupa yang mencari pengaruh antara ESG Score dengan *return* saham dari perusahaan dengan metode yang digunakan adalah metode data panel. Hasil dari penelitian ini bahwa management dan CSR *strategy* berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan *return* saham perusahaan dalam sektor industri *coal mining*. Pada penelitian lainnya, Aditama (2022) mengemukakan hasil bahwa hanya *environmental score* yang memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Dalam analisis lebih lanjut *social score* dan *governance score* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Sundari (2023), pada penelitiannya yang menguji salah satu variabel terkait yaitu pengaruh *sustainability reporting* terhadap *return* saham.

Pengukuran yang digunakan adalah indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) yang memuat 91 indeks keberlanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *sustainability reporting* berpengaruh terhadap *return* saham. Yin (2023) pada penelitian menunjukkan hasil bahwa kinerja ESG perusahaan-perusahaan yang terdaftar di China berdampak positif terhadap *return* saham. Aziz (2023) melakukan penelitian yang berjudul *The Effect of Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure and Environmental Performance on Stock Return*. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa analisis menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, dan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) tidak berpengaruh negatif signifikan. Aditya (2022) mengemukakan hasil bahwa penelitian menunjukkan bahwa *rating* ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian sebelumnya yang mayoritas meneliti hanya pada sektor tertentu dan tidak secara menyeluruh meneliti kinerja ESG dan kinerja keuangan menjadi alasan penulis untuk meneliti pada seluruh sektor yang tersedia di BEI pada tahun 2019-2022 dan secara berkelanjutan memiliki *Score* ESG pada *database* Refinitiv Eikon tahun 2019-2022. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil judul Pengaruh Kinerja *Environmental, Social, Governance* terhadap *Return* Saham dengan menggunakan *score* yang telah melalui pengukuran ESG dengan indikator yang disediakan oleh Refinitiv Eikon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja ESG berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
2. Apakah kinerja *environment* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
3. Apakah kinerja *social* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
4. Apakah kinerja *governance* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
5. Apakah kinerja *environmental*, *social*, dan *governance* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja ESG terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2019-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja *environment* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2019-2022.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja *social* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2019-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja *governance* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2019-2022.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja *environmental, social, dan governance* secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya suatu penelitian ini, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, serta teori-teori yang didapat selama di bangku perkuliahan, terutama terkait pengungkapan *Environment, Social, Governance* (ESG) dan *Return Saham*.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan dan dapat menjadi peringatan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek keberlanjutan.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu sumber literatur dan pembanding baik dari segi hasil maupun data untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun agar penelitian ini tidak menyimpang dari yang telah direncanakan, maka terdapat batasan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2022, dimana perusahaan yang terdaftar tersebut harus telah menerbitkan laporan keuangan pada periode 2019 – 2022 serta memiliki *score* pengungkapan *Environment, Social, dan Governance* di *database* Refinitiv Eikon secara berturut-turut pada tahun 2019-2022. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil variabel independen yaitu kinerja ESG dengan kinerja masing-masing pilar serta menggunakan variabel ROA, DER, dan EPS sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, serta batasan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini diawali dengan landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis. Pada bab ini penulis menguraikan terkait pengungkapan *Environment, Social, Governance* (ESG) dan *Return Saham*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dari pengujian penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari hasil pembahasan dan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.